

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Landasan Teori**

#### **2.1.1 Pengertian Partisipasi**

Menurut Adrian Tawai dan Muh. Yusuf (2017) Partisipasi adalah keikutsertaan, perhatian, dan sumbangan yang diberikan oleh masyarakat. Untuk menumbuhkan dan menggerakkan semangat partisipasi, diperlukan prasyarat seperti yang dikemukakan Adrian Tawai dan Muh. Yusuf : (1) rasa senasib, sepele, ketergantungan, keterikatan dan keterikatan, (2) keterikatan tujuan hidup, (3) kemahiran menyesuaikan. (4) Adanya prakarsawan, dan (5) iklim partisipasi.

Partisipasi adalah proses di mana berbagai pelaku (stakeholders) dapat mempengaruhi dan membagi wewenang dalam menentukan inisiatif pembangunan dan keputusan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka (Milwati & Made Yudliti Seliani, 2010). Sedangkan pembangunan partisipatif didasarkan pada kemitraan yang terbentuk melalui dialog di antara berbagai pelaku untuk menghasilkan agenda yang ditetapkan secara bersama, dan di mana inspirasi dan pengetahuan masyarakat diperhitungkan serta dihargai. Hal ini bermakna negosiasi lebih didahulukan ketimbang keputusan sepihak dan juga masyarakat diperlakukan menjadi aktor ketimbang sebagai pengguna (Milwati & Made Yudliti Seliani, 2010).

#### **2.1.2 Pupuk Organik**

Pupuk organik mempunyai beragam jenis dan varian. Jenis-jenis pupuk organik dibedakan dari bahan baku, metode pembuatan dan wujudnya. Dari sisi bahan baku ada yang terbuat dari kotoran hewan, hijauan atau campuran keduanya. Dari metode pembuatan ada banyak ragam seperti kompos aerob, bokashi, dan lain sebagainya. Sedangkan dari sisi wujud ada yang berwujud serbuk, cair maupun granul atau tablet (I Gusti Ayu Maya Kurnia, 2014).

Pupuk organik dapat terbentuk dari hasil penambahan bahan organik secara terus menerus hasil pelapukan sisa tanaman secara alami maupun penambahan yang diatur oleh manusia. Bahan organik tanah yang secara alami bertambah terus dapat dijumpai pada lahan vegetasi hutan yang belum diganggu. Pada lahan dengan tanaman budidaya, penambahan bahan organik lebih

banyak terjadi didaerah perkebunan atau hutan industri. Di lahan petani terutama lahan budidaya tanaman pangan, penambahan bahan organik makin langka (Sri Puji Rahayu, 2021).

### **Kelebihan Pupuk Organik**

1. Meningkatnya produktivitas dari lahan pertanian.
2. Harga pupuk organik lebih murah, dapat dibuat sendiri dan bahannya sangat mudah didapat dari alam.
3. Pupuk organik mengandung unsur mikro yang lebih lengkap dibandingkan dengan pupuk kimia.
4. Pupuk organik akan memberikan kehidupan bagi mikroorganisme tanah sehingga kesuburan tanah meningkat.
5. Mempunyai kemampuan dalam memobilisasi atau menjembatani hara yang ada di tanah sehingga akan membentuk partikel ion yang mudah diserap oleh tanaman.
6. Mempunyai kemampuan dalam melepas hara tanah dengan sangat perlahan dan terus menerus, sehingga akan membantu mencegah terjadinya kelebihan suplai hara yang membuat tanaman keracunan.
7. Mampu menjaga kelembaban dari tanah, sehingga akan mengurangi tekanan atau tegangan struktur tanah pada tanaman
8. Mampu membantu mencegah erosi lapisan atas tanah
9. Mampu menjaga dan merawat tingkat kesuburan tanah
10. Memberi manfaat untuk kesehatan manusia, karena banyak kandungan nutrisi dan lebih lengkap dan lebih banyak
11. Pemberian pupuk organik pada tanah berpasir mengakibatkan daya ikat tanah meningkat.
12. Beberapa ahli menyebutkan bahwa pemberian pupuk organik akan meningkatkan populasi musuh alami patogen sehingga akan menekan aktivitas saprofitik pathogen (organisme pengganggu tanaman).

### **Kekurangan Pupuk Organik**

1. Pupuk organik, terutama pupuk kandang, masih sering mengandung biji-bijian tanaman pengganggu.

2. Pupuk organik sering menjadi faktor pembawa hama penyakit karena mengandung larva atau telur serangga sehingga tanaman dapat diserang.
3. Kandungan unsur hara dalam pupuk organik sulit diprediksi
4. Respon tanaman terhadap pupuk organik lebih lambat, karena pupuk organik bersifat slow release.
5. Penerapan hasil bioteknologi, seperti pupuk mikroba, masih jarang digunakan. Sehingga penambahan jumlah mikroorganisme dalam tanah kurang optimal.
6. Jika pupuk organik (kompos) yang diberikan masih mentah maka bahan organik akan diserang oleh mikroba sehingga unsur hara tanaman menjadi berkurang karena “dimakan” oleh mikroba-mikroba dari kompos mentah (Mirnayati Azis, 2021).

### **2.1.3 Jenis-jenis pupuk organik**

#### **1. Pupuk kandang**

Pupuk kandang adalah pupuk yang bahan dasarnya dari kotoran hewan baik kotoran padat maupun campuran sisa makanan maupun air seni ternak (Muhammad Rijal, 2020). Pupuk kandang/kotoran hewan yang berasal dari usaha tani pertanian antara lain adalah kotoran ayam, sapi, kerbau, dan kambing. Komposisi hara pada masing-masing kotoran hewan berbeda tergantung pada jumlah dan jenis makanannya. Secara umum, kandungan hara dalam 60 kotoran hewan lebih rendah daripada pupuk kimia. Oleh karena itu biaya aplikasi pemberian pupuk kandang (pukan) ini lebih besar daripada pupuk anorganik (Wiwik Hartatik dan L.R. Widowati, 2019).

#### **2). Pupuk Kompos**

Kompos berasal dari sisa bahan organik, baik dari tanaman, hewan dan limbah organik yang telah mengalami dekomposisi atau fermentasi (Muhammad Rijal, 2020). Dilihat dari proses pembuatannya, ada dua metode membuat pupuk kompos yaitu proses aerob (melibatkan udara) dan proses anaerob (tidak melibatkan udara). Berbagai varian dekomposer beserta metode pembuatannya banyak ditemukan. Sehingga kompos yang dihasilkan banyak ragamnya, misalnya pupuk bokashi, vermikompos, pupuk organik cair dan pupuk organik tablet. Pupuk

kompos bisa dibuat dengan mudah, bisa dibuat sendiri dari limbah rumah tangga, seperti pupuk bokashi (I Gusti Ayu Maya Kurnia, 2014).

### **3). Pupuk Hayati**

Pupuk hayati adalah bermanfaat untuk membantu pertumbuhan tanaman karena banyak mengandung mikroba. Kebutuhan tanaman akan nutrisi hara dalam tanah itu spesifik. Kebutuhan untuk memacu pertumbuhan tanaman adalah nutrisi tanaman yaitu nitrogen, fosfat, dan kalium. Kini produk pupuk hayati ada yang berbentuk tunggal dan majemuk, yang terdiri atas dua atau lebih jenis mikroba yang umumnya disebut sebagai konsorsia mikroba. Pupuk terbagi menjadi beberapa jenis berdasarkan fungsinya, yaitu penambat nitrogen, peluruh fosfat, peluruh bahan organik, dan pemacu pertumbuhan serta pengendalian sakit (Mukhlis, 2020).

### **4). Pupuk Hijau**

Pupuk hijau adalah pupuk yang berasal dari dekomposisi sisa tanaman. Dalam dunia pertanian, pupuk hijau kembali dilirik sebagai sumber bahan organik potensial mengingat lahan pertanian dewasa ini telah mengalami degradasi. Penggunaan pupuk kimia secara masif akan menyebabkan hilangnya pupuk organik. (Ayunindya Annistri, 2021).

Berdasarkan laporan Hasil Penelitian yang dilakukan di BBSDLP (2006), kadar bahan organik pada lahan-lahan pertanian di Indonesia kurang dari 1%. Padahal lahan pertanian yang baik idealnya memiliki kandungan bahan organik 3-5%.

Bagaimana dengan penggunaan pupuk hijau dalam pertanian, pupuk hijau ini dapat membantu lingkungan mempertahankan siklus ekologi. Karena pada saat panen, sebagian biomassa tetap berada di lahan dan dipergunakan lagi untuk musim tanam berikutnya. Sehingga asupan luar dalam produksi pertanian bisa ditekan serendah mungkin (Ayunindya Annistri, 2021).

## **2.1.4 Budidaya Bawang Merah**

### **a. Morfologi bawang merah**

Bawang Merah Atau Brambang (*Allium Ascalonicum* L.) adalah nama tanaman dari Familia *Alliaceae*. Menurut Amalia Saputri (2018) klasifikasi bawang merah adalah sebagai berikut :

|           |                               |
|-----------|-------------------------------|
| Kingdom   | : <i>Plantae</i>              |
| Divisi    | : <i>Spermatophyta</i>        |
| Subdivisi | : <i>Angiospermae</i>         |
| Class     | : <i>Monocotyledonae</i>      |
| Ordo      | : <i>Liliales</i>             |
| Famili    | : <i>Liliceae</i>             |
| Genus     | : <i>Allium</i>               |
| Species   | : <i>Allium ascalonicum</i> L |

### **b. Syarat tumbuh**

Selain itu, sinar matahari, suhu, ketinggian tempat, dan curah hujan. Sedangkan unsur tanah yang perlu dipertimbangkan yaitu sifat fisik dan kimianya. Bawang merah sebenarnya bisa ditanam di dataran rendah atau tinggi dengan curah hujan 300-2500 mm/th. Hanya saja, pertumbuhan dan produktivitas bawang merah akan optimal jika dibudidayakan di lahan dengan ketinggian mencapai 250 mdpl. Sementara itu, suhu terbaik menanam bawang merah, yaitu pada suhu 25-32 derajat Celcius dan suhu rata-rata tahunan 30 derajat Celcius. Bawang merah juga sangat cocok ditanam pada tanah yang subur, banyak mengandung bahan organik. Jenis tanah lempung berpasir atau lempung berdebu juga sangat cocok menanam komoditas ini. Untuk hasil semakin maksimal, pertimbangkan juga pH tanah tempat budidaya bawang merah. Bawang merah akan tumbuh dengan optimal di tanah yang agak asam sampai normal (pH 6,0-6,8). Maka itu, pastikan mengukur pH tanah sebelum menanam (Siti Nur Aeni, 2022).

### **c. Persiapan bibit**

Menurut Ulima Darmania (2020) bawang merah dapat diperbanyak dengan dua cara, yaitu bahan tanam berupa biji botani dan umbi bibit. Kebutuhan bibit asal umbi sekitar 800-1200 kg/ha. Perbanyak bahan tanaman dengan umbi

bibit mengharuskan syarat-syarat bibit yang baik yaitu: (1). Bawang merah yang dipilih adalah varietas yang adaptif dengan ukuran kecil atau sedang. (2). Ukuran umbi bibit yang optimal adalah 3 - 4 gram/umbi. (3). Umbi bibit sudah cukup tua (dipanen sekitar 70-90 hari, tergantung varietas dan ketinggian tempat ber-tanam di atas permukaan laut) , (4). Umbi bibit telah disimpan 60-90 hari dan umbi masih dalam ikatan (umbi masih ada daunnya) (5). Umbi bibit harus sehat, ditandai dengan bentuk umbi yang kompak (tidak keropos), kulit umbi tidak luka (tidak terkelupas atau berkilau) (6). Benih direndam dengan larutan Hormon Or-ganik sehari sebelum tanam selama 10 menit. (7). Setelah bibit ditiriskan, lalu ditaburi merata dengan satu bungkus (100 g) agensia hayati berbahan aktif *Glio-cladium* + *Trichoderma* (8). Sebelum dilakukan penanaman, ujung umbi bawang merah dipotong 1/3 bagian atau sesuai kebutuhan.

#### **d. Penyiapan Lahan**

Bajak lahan dengan kedalaman sekitar 20 cm. Setelah itu, buatlah gulutan dengan tinggi sekitar 50 cm, lebar sekitar 100 cm, dan jarak antar bedeng sekitar 50 cm. Taburkan pupuk kandang di atas bedengan. Anda dapat menggunakan pupuk kandang sebanyak sekitar 1 ton per hektar, tergantung pH tanah. (Sakina Rakhma Diah Setiawan, 2022).

#### **e. Pemeliharaan**

(1). Penyiraman dapat menggunakan gembor atau sprinkler, atau dengan cara menggenangi air disekitar bedengan yang disebut sistem Leb. Pengairan dilakukakan secara teratur sesuai dengan keperluan tanaman, terutama jika tidak ada hujan. (2). Pemupukan : pupuk yang diberikan adalah pupuk kandang, dengan dosis 10 ton/ha, pupuk buatan dengan dosis urea 100 kg/ha, ZA 200 kg/ha, TSP/SP-36 250 kg/ha. KCl 150 kg/ha (sesuai dengan kesuburan tanah). (3). Penyulaman, dilakukan apabila dilapangan dijumpai tanaman yang mati. Biasanya dilakukan paling lambat 2 minggu setelah tanam.(4). Pembumbunan dan penyiangan, dilakukan bersamaan pada saat tanaman berumur 21 Hari (5). Pengendalian OPT dilakukan tergantung pada serangan hama dan penyakit. Hama yang menyerang tanaman bawang merah ulat tanah, ulat daun, ulat grayak, kutu daun dan nema-toda akar (Akira Tabuni, 2017).

#### f. Pengendalian hama dan Penyakit

##### Ulat daun bawang (*Spodoptera exigua*)

Gejala serangan: pada daun yang terserang terlihat bercak putih transparan. Hal ini karena ulat menggerak daun dan masuk ke dalamnya sehingga merusak jaringan daun sebelah dalam sehingga kadang-kadang daun terkulai. Cara pengendalian: rotasi tanaman, waktu tanam serempak, atau dengan pengendalian secara kimiawi yaitu menggunakan Curacron 50 EC, Diasinon 60 EC, atau Bayrusil 35 EC



Gambar 1. Ulat Daun Bawang Merah

##### Ulat Tanah (*Agrotis ipsilon*)

Pengendalian dilakukan secara manual yakni dengan mengumpulkan ulat-ulat pada sore/senja hari di antara pertanaman serta menjaga kebersihan areal pertanaman.



Gambar 2. Ulat Tanah

##### Trips (*Trips tabaci Lind.*)

Gejala serangan: terdapat bintik-bintik keputihan pada helai daun yang diserang, yang akhirnya daun menjadi kering. Serangan biasanya terjadi pada musim kemarau. Cara pengendalian: mengatur waktu tanam yang tepat, atau secara kimiawi yakni dengan penyemprotan Curacron 50 EC, Diasinon 60 EC, atau Bayrusil 35 EC.



**Trips**  
*(Thrips tabaci)*

Gambar 3. Trips (*Thrips tabaci*)

### **Penyakit bercak ungu atau trotol (*Alternaria porri*)**

Gejala seranga: pada daun yang terserang (umumnya daun tua) terdapat bercak keputih-putihan dan agak mengendap, lama kelamaan berwarna ungu berbentuk oval, keabu-abuan dan bertepung hitam. Serangan umumnya terjadi pada musim hujan.

Cara pengendalian: rotasi tanaman, melakukan penyemprotan setelah hujan dengan air untuk mengurangi spora yang menempel pada daun. Pengendalian secara kimiawi dilakukan dengan penyemprotan fungisida, antara lain Antracol 70 WP, Ditane M-45, Deconil 75 WP, atau Difolatan 4F (Dede Rohayana, Nasriati, dan Tri Kusnanto,2021).



Gambar 4. Penyakit Bercak Ungu

### **g. Panen dan Pasca Panen**

Bawang merah dapat dipanen setelah umurnya cukup tua, biasanya pada umur 60–70 hari. Tanaman bawang merah dipanen setelah terlihat tanda-tanda berupa leher batang 60% lunak, tanaman rebah dan daun menguning. Produksi umbi kering mencapai 6-25 ton/ha. Pemanenan sebaiknya dilaksanakan pada

keadaan tanah kering dan cuaca yang cerah untuk mencegah serangan penyakit busuk umbi di gudang (Among Wibowo, SP, MMA, 2022).

Bawang merah yang telah dipanen kemudian diikat pada batangnya untuk mempermudah penanganan. Selanjutnya umbi dijemur sampai cukup kering (1-2 minggu) dengan menggunakan sinar matahari langsung, diikuti dengan pengelompokan berdasarkan kualitas umbi. Pengeringan juga dapat dilakukan dengan alat pengering khusus (oven) sampai mencapai kadar air kurang lebih 80%. Apabila tidak langsung dijual, umbi bawang merah disimpan dengan cara menggantungkan ikatan-ikatan bawang merah di gudang khusus, pada suhu 25-30°C dan kelembaban yang cukup rendah antara 60-80% (Among Wibowo, SP, MMA, 2022).

### **2.1.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi**

Menurut (Andi Marsela Khoir, et. al, 2020) faktor-faktor yang diduga mempengaruhi partisipasi petani dalam menggunakan pupuk organik pada tanaman bawang merah yaitu 1. Karakteristik Individu Petani (Umur, pendidikan, luas lahan dan pengalaman berusahatani) 2. Sumber Informasi Pertanian, 3. Peran Penyuluh, 4. Ketersediaan Sarana dan Prasarana, 5. Dukungan Pemerintah.

#### **2.1.5.1 Karakteristik Individu Petani**

Setiap individu memiliki perilaku yang berbeda antara individu yang satu dengan yang lainnya, untuk dapat memahami perilaku individu dengan baik, harus dimulai dari memahami karakteristik yang melekat pada masing-masing individu. (Wulandari, 2019).

Karakteristik individu merupakan sifat yang berbeda dari orang lain yang dimiliki oleh setiap karyawan yang dapat memperlihatkan perbedaan kemampuan untuk mempertahankan dan memperbaiki kinerjanya di dalam sebuah organisasi, salah satu pengertian karakteristik individu (Wulandari, 2019).

##### **1) Umur**

Umur petani merupakan lama waktu hidup petani. Tjiptoherijanto dalam Bappenas (2001) menyatakan bahwa di dalam analisis demografi, struktur umur penduduk dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok umur muda,

dibawah 15 tahun; kelompok umur produktif, usia 15 – 64 tahun; dan kelompok umur tua, usia 65 tahun ke atas.

Soekarwati (2005) dalam Nisita Wurni, et al (2021), menyebutkan bahwa petani yang lebih tua kurang dapat menerima perubahan, dibandingkan petani muda. Hal tersebut dikarenakan berbagai faktor, seperti kesehatan, kekuatan atau stamina yang menurun serta keinginan petani untuk menikmati masa tua, menghambat petani untuk dapat dimaksimalkan pendapatannya. Penelitian Pan (2014) dalam Nisita Wurni, et al (2021) menunjukkan bahwa petani tua kurang suka untuk berpartisipasi dalam kegiatan program penyuluhan pertanian. Sementara Yanto *et al.* (2003) dalam Nisita Wurni, et al (2021) menyatakan petani umur muda dan dewasa berada pada kondisi ideal untuk melakukan perubahan dalam kegiatan pertanian, dikarenakan petani usia muda masih memiliki harapan terkait kegiatan usahatani.

## **2) Pendidikan**

Pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) No. 20 tahun 2003 disebutkan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

Tingkat pendidikan formal petani mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan untuk mengikuti kegiatan penyuluhan. Petani dengan pendidikan yang hanya setara SD atau SMP dibandingkan dengan petani yang menempuh pendidikan SMA secara umum kurang bisa diajak berkembang atau bekerja sama. Slamet (1993) dalam Nisita Wurni, et al (2021) mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi pula partisipasi dan pendapatan.

## **3) Tingkat penghasilan**

Menurut Hadi Suroso, *et al* (2014) tingkat penghasilan berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat. Asumsi umum adalah masyarakat yang memiliki penghasilan cukup akan lebih memiliki waktu luang dan tidak disibukkan lagi mencari tambahan penghasilan, sehingga mereka lebih aktif terlibat dalam pembangunan, misalnya dalam hal menghadiri pertemuan desa.

#### **4) Luas dan kepemilikan Lahan**

Menurut (Andi Marsela Khoir, *et. al*, 2020) Luas lahan yang dimiliki oleh petani sangat mempengaruhi partisipasi dalam berusahatani, apabila lahan yang dimiliki luas maka minat petani untuk berusahatani akan semakin tinggi.

Kepemilikan lahan berupa sewa, petani kurang berkeinginan menggunakan pupuk organik, petani takut ketika menggunakan pupuk organik tidak akan menikmati hasil. Proses pemulihan lahan organik relatif lama tidak langsung meningkatkan produksi hasil usahatani, petani lebih cenderung menggunakan pupuk kimia karena produksi masih tetap tinggi ketika lahan tersebut masih di-tangan. Kalau petani menggunakan pupuk organik belum tentu mengenyam hasil dari pupuk tersebut, karena memakan waktu yang lama sementara waktu sewa sudah habis (Triyono, *et.al*, 2002).

#### **5) Pengalaman Usahatani**

Dengan banyaknya responden sudah cukup lama berusahatani dapat dikatakan sudah berpengalaman dan mempunyai pengetahuan yang cukup tinggi tentang pertanian dimana semakin lama seorang pekerja melakukan pekerjaannya, maka akan semakin terampil, keterampilan yang tinggi akan berdampak positif terhadap kinerjanya, seperti waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaannya juga akan semakin cepat, selain itu kualitas hasil pekerjaannya juga akan semakin baik (Andi Marsela Khoir, *et al*. 2020)

#### **2.1.5.2 Sumber Informasi Pertanian**

Sumber informasi yang diterima atau didapatkan petani baik dari penyuluh maupun dari media lain sudah cukup sesuai, namun perlu ditingkatkan lagi informasi mengenai pertanian sebagai pendukung dalam kegiatan berusahatani agar mendapatkan hasil yang maksimal (Andi Marsela Khoir, *et al*. 2020)

Terkait dengan kemudahan mengakses informasi kegiatan pengolahan pupuk organik, petani dapat mengakses informasi dengan cukup mudah dengan berbicara dengan sesama petani di keseharian maupun bertanya saat adanya pertemuan. Berkaitan dengan indikator manfaat, kebutuhan petani akan pupuk organik dapat dipenuhi dengan ikut memanfaatkan produk pupuk organik yang dihasilkan kelompok (Nisita Wuri, *et al*. 2021).

### 2.1.5.3 Peran Penyuluh Pertanian

Kegiatan penyuluhan senantiasa memberikan jalan keluar atau kemudahan baik dalam menyuluh, maupun fasilitas dalam memajukan usahatani. Dalam hal menyuluh penyuluh memfasilitasi kemitraan usahatani, berakses kepasar, permodalan dan sebagainya (Siti Rahmah, 2016).

Petani yang mengikuti kegiatan penyuluhan ada indikasi akan lebih banyak memperoleh informasi daripada petani yang tidak pernah/jarang mengikuti kegiatan penyuluhan. Dengan banyak informasi yang diperoleh, maka kelompok tani cenderung lebih terbuka wawasannya dan dapat memahami serta memecahkan masalah yang ada. Selain itu, petani akan terbiasa untuk merencanakan, melaksanakan maupun terlibat dalam proses evaluasi kegiatan penyuluhan (Chicka Anggita Putri, *et al.* 2019).

### 2.1.5.4 Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Keputusan untuk mengadopsi teknologi baru dipengaruhi oleh keersediaan sarana dan prasarana. Setiap kenaikan satu satuan ketersediaan sarana maka tingkat partisipasi petani dalam penerapan inovasi baru akan mengalami penurunan (Lucky Novianti, *et al.* 2020).

Petani sudah tahu, mau dan trampil dalam menggunakan sarana dan prasarana dalam melakukan usahatani. (Andi Marsela Khoir, *et al.* 2020).

### 2.1.5.5 Dukungan Pemerintah

Dukungan pemerintah berpengaruh terhadap perilaku petani dalam menerapkan inovasi teknologi. Berdasarkan hasil analisis (Tahyuddin, *et.al*, 2020), untuk peningkatan produktivitas dan penyebar luasan inovasi teknologi dibutuhkan peran dan dukungan pemerintah terhadap petani melalui program-programnya.



Gambar 5. Ladang Bawang Merah (*Allium ascalonicum*. L) di Nagari (Desa) Talang Babungo Kecamatan Hiliran Gumanti Kab. Solo

## 2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

**Tabel 1. Penelitian Terdahulu**

| <b>Nama Peneliti dan tahun</b> | <b>Judul</b>  | <b>Variabel</b>   | <b>Hasil</b>  |
|--------------------------------|---|---|---|
| RP Wahyuni (2021)              | Faktor-Faktor yang Berperan terhadap Tingkat Partisipasi Petani dalam Budidaya Tanaman Organik di Kecamatan Junrejo Kota Batu | X <sub>1</sub> Pengetahuan Petani<br>X <sub>2</sub> Sarana Prasarana<br>X <sub>3</sub> Pihak yang mendukung<br>Tingkat partisipasi petani organik pada setiap kegiatan termasuk kategori sedang dengan rentang nilai 60,5% - 86,8%. | Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada petani organik di Kecamatan Junrejo Kota Batu, maka dapat disimpulkan :<br>1. Faktor yang berperan terhadap partisipasi petani organik di Kecamatan Junrejo Kota Batu yaitu pengetahuan petani, sarana dan prasarana serta pihak yang mendukung.<br>2. Tingkat partisipasi petani dalam budidaya tanaman organik di Kecamatan Junrejo Kota Batu pada setiap kegiatan termasuk kategori sedang dengan rincian nilai tahap pengambilan keputusan 68,4%, tahap pelaksanaan program 60,5%, tahap pemantauan dan evaluasi 60,5%, dan tahap pemanfaatan hasil sebesar 86,8%. |

**Lanjutan Tabel 1**

| Nama Peneliti dan tahun | Judul   | Variabel   | Hasil  |
|-------------------------|---|--|--|
| Sarjan (2021)           | Partisipasi Anggota Kelompok Tani Dalam Program Penyuluhan Pertanian Di Desa Kadingeh Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang | <p>X<sub>1</sub> Perencanaan<br/>                     X<sub>2</sub> Pelaksanaan<br/>                     X<sub>3</sub> Pemanfaatan<br/>                     X<sub>4</sub> Evaluasi</p> <p>Terdapat 4 tahap partisipasi kelompok tani. Yang pertama tahap perencanaan dengan skor 76,11% dan termasuk dalam kategori tinggi, kedua tahap pelaksanaan dengan skor 74,72% termasuk dalam kategori tinggi, ketiga tahap pemanfaatan dengan skor 72,22% dengan kategori tinggi, dan keempat tahap evaluasi dengan skor 73,33% dengan kategori tinggi</p>  | <p>Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dilapangan terdapat 4 tahap partisipasi kelompok tani. Yang pertama tahap perencanaan dengan skor 4,43% dan termasuk dalam kategori tinggi, kedua tahap pelaksanaan dengan skor 8,9% termasuk dalam kategori tinggi, ketiga tahap pemanfaatan dengan skor 6,63% dengan kategori tinggi, dan keempat tahap evaluasi dengan skor 9,06% dengan kategori tinggi. Hal ini dipengaruhi karena adanya kemauan berpartisipasi, adanya juga kesempatan berpartisipasi dan ingin menambah pengalaman dalam bertani, namun disisi lain kebiasaan masyarakat yang sistem bertannya masih tradisional dikarenakan pengetahuan atau kebiasaan yang turun temurun.</p> |
| Muhammad Alif (2017)    | Partisipasi petani dalam komunikasi penyuluhan  | <p>X<sub>1</sub> Informasi tidak lengkap<br/>                     X<sub>2</sub> Waktu tidak tepat<br/>                     X<sub>3</sub> Materi tidak menarik</p> <p>Pelaksanaan kegiatan bersifat ceramah, persentase kehadiran 3.45% karena responden merasakan pelaksanaan Komunikasi Penyuluhan tidak begitu menarik dan kurang penarik penyampaiannya, sementara kegiatan demonstrasi persentase keahdirannya 55%, responden merasakan bahwa dengan cara demonstrasi menarik bagi petani. Permasalahan yang biasa dihadapi oleh kelompok tani Sumber Murni dalam kegiatan penyuluhan pertanian di Kelurahan Landasan Ulin Utara yakni, kurang lengkapnya informasi dari penyuluh pertanian tentang materi yang di berikan, waktu dalam memberika penyuluhan yang kurang tepat dalam melaksanakan penyuluhan, kurang menarik pembahasan dalam pelaksanaan penyuluhan oleh penyuluh</p> | <p>Dapat dilihat bahwa dalam pelaksanaan dengan cara ceramah, nilai rata-rata kehadiran anggota kelompok tani 4.17 dengan persentase kehadiran 3,45%, dikarena responden merasa pelaksanaan dengan sistem ceramah tidak menarik, sementara pelaksanaan penyuluhan dengan demonstrasi tingkat kehadiran 55% menarik bagi responden. Permasalahan dalam penyuluhan yang dihadapi kurangnya informasi dari penyuluh pertanian tentang materi yang di berikan penyuluh kepada petani, Waktu yang kurang tepat untuk pelaksanaan penyuluhan, seringkali para petani susah untuk mengikuti pelaksanaan kegiatan – kegiatan yang akan dilaksanakan oleh penyuluh</p>  |

**Lanjutan Tabel 1**

| Nama Peneliti dan tahun | Judul  | Variabel  | Hasil   |
|-------------------------|--|---|---|
| CA Putri (2019)         | Partisipasi Petani Dalam Kegiatan Penyuluhan Dan Adopsi Pemupukan Padi Sawah Di Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut | $X_1$ = Luas Lahan<br>$X_2$ = Tanggungan Keluarga<br>$X_3$ = Kegiatan Penyuluhan<br>Partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan tergolong rendah. Adopsi petani meliputi tingkat pengetahuan tergolong tinggi, sikap petani tergolong sedang dan keterampilan petani tergolong sedang. Faktor yang berhubungan dengan partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan adalah luas lahan, tanggungan keluarga dan kegiatan penyuluhan. Faktor yang berhubungan dengan pengetahuan petani adalah lama usahatani dan luas lahan. Sikap petani petani berhubungan kegiatan penyuluhan dan partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan. Keterampilan petani berhubungan dengan luas lahan | Hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan tergolong rendah. Adopsi pengetahuan pemupukan padi sawah tergolong tinggi; sikap petani dalam pemupukan padi sawah tergolong sedang; dan keterampilan petani dalam pemupukan padi sawah tergolong sedang. Faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan adalah luas lahan, tanggungan keluarga dan kegiatan penyuluhan. Adopsi pengetahuan pemupukan padi sawah berhubungan dengan lama usaha tani dan luas lahan; sikap petani dalam pemupukan padi sawah berhubungan dengan kegiatan penyuluhan dan partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan; keterampilan petani dalam pemupukan padi sawah berhubungan dengan luas lahan. |
| D. Dayat (2020)         | Faktor-Faktor Penentu Partisipasi Petani Dalam Penyuluhan Pertanian Era Otonomi Daerah Di Kabupaten Bogor            | $X_1$ = Karakteristik individu<br>$X_2$ = Faktor eksternal<br>$X_3$ = Kegiatan penyuluhan<br>$X_4$ = Ketersediaan Program<br>Hasil penelitian menunjukkan partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan ternyata tinggi (77,42%). Faktor-faktor yang menentukan partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan pertanian adalah umur, pelatihan, magang, persepsi, motivasi, kegiatan penyuluhan dan factor ketersediaan program.  | Penelitian mengenai partisipasi petani dalam penyuluhan pertanian di kabupaten Bogor telah dilakukan dengan kesimpulan sebagai berikut. Partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan ternyata tinggi (77,42%). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan adalah umur, pelatihan, magang, persepsi, motivasi, kegiatan penyuluhan dan factor ketersediaan program.  |

**Lanjutan Tabel 1**

| Nama Peneliti dan tahun        | Judul  | Variabel   | Hasil  |
|--------------------------------|--|--|--|
| P. Muniarti (2021)             | Penguatan Partisipasi Petani Melalui Penyuluhan Pertanian Di Kecamatan Rasanae Timur Kota Bim  | $X_1$ = Perencanaan<br>$X_2$ = Pelaksanaan<br>$X_3$ = Pemanfaatan<br>$X_4$ = Evaluasi<br>Partisipasi tinggi menyebabkan pelaksanaan penyuluhan berorientasi kepada kebutuhan petani yang memperhatikan keberagaman lokal dan sumberdaya yang dimiliki. Pelaksanaan program dengan tingkat partisipasi tinggi juga dapat meningkatkan efisiensi dan pemanfaatan biaya.  | Peran penyuluhan pertanian dalam penguatan partisipasi petani yaitu mengupayakan transfer inovasi teknologi pertanian kepada masyarakat sasaran dalam bentuk pendidikan non formal sebagai upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia sesuai dengan kearifan lokal di lingkungan petani. Peran penyuluhan pertanian didasarkan pada tugas pokok dan fungsi penyuluh dalam mengimplementasikan program penyuluhan yang disusun secara bersama-sama dengan pelaku utama dan pelaku usaha. Petani dan penyuluh akan bersinergi secara berkesinambungan untuk menumbuhkan kembangkan potensi sumber daya lokal sebagai usaha meningkatkan produksi usaha tani. Bagian ini memberikan kesimpulan tentang tingkat pencapaian pengabdian kepada masyarakat, dampak dan manfaat pengabdian kepada masyarakat, serta memberikan rekomendasi untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat lebih lanjut.                          |
| Mariam Febriani Budiman (2010) | Tingkat Partisipasi dan Kemandirian Petani Alumni Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (Kasus Desa Kebon pedes, Kecamatan Kebon Pedes, Kabupaten Sukabumi Jawa Barat | Variabel-variabel karakteristik internal petani yang tidak berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi yaitu: umur, tingkat pendidikan formal, lama berusahatani, dan luas lahan garapan. Pada karakteristik eksternal petani, variabel turunan yang tidak berhubungan nyata dengan variabel tingkat partisipasi yaitu: kemampuan penyuluh, tingkat keterjangkauan Saprodi, dan tingkat kemampuan akses terhadap pasar. | Pelaksanaan SL-PTT ini belum berjalan dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan perhatian yang khusus dalam melakukan pendekatan kepada peserta SL-PTT sehingga dapat membangkitkan partisipasi dan tanggung jawab dalam diri petani dalam melaksanakan kegiatan SL-PTT sebagai upaya dalam meningkatkan kemandirian petani. Selain itu, kebijakan yang dibuat terkait dengan program SL-PTT seharusnya diikuti dengan penyediaan sarana dan prasarana yang baik, selain itu perlu diadakan sekolah lapangan dalam satu musim tanam sesuai siklus tanaman sehingga petani memiliki kemampuan pengetahuan dan pengalaman yang penuh dan dapat beradaptasi pada kondisi apapun, sehingga teknologi PTT dapat berlangsung secara berkelanjutan. Penentuan peserta SL-PTT harus dipilih lebih selektif sehingga kegiatan SL-PTT berikutnya dapat menghasilkan keluaran yang sesuai dengan target dan tujuan yang ingin dicapai. |

**Lanjutan Tabel 1**

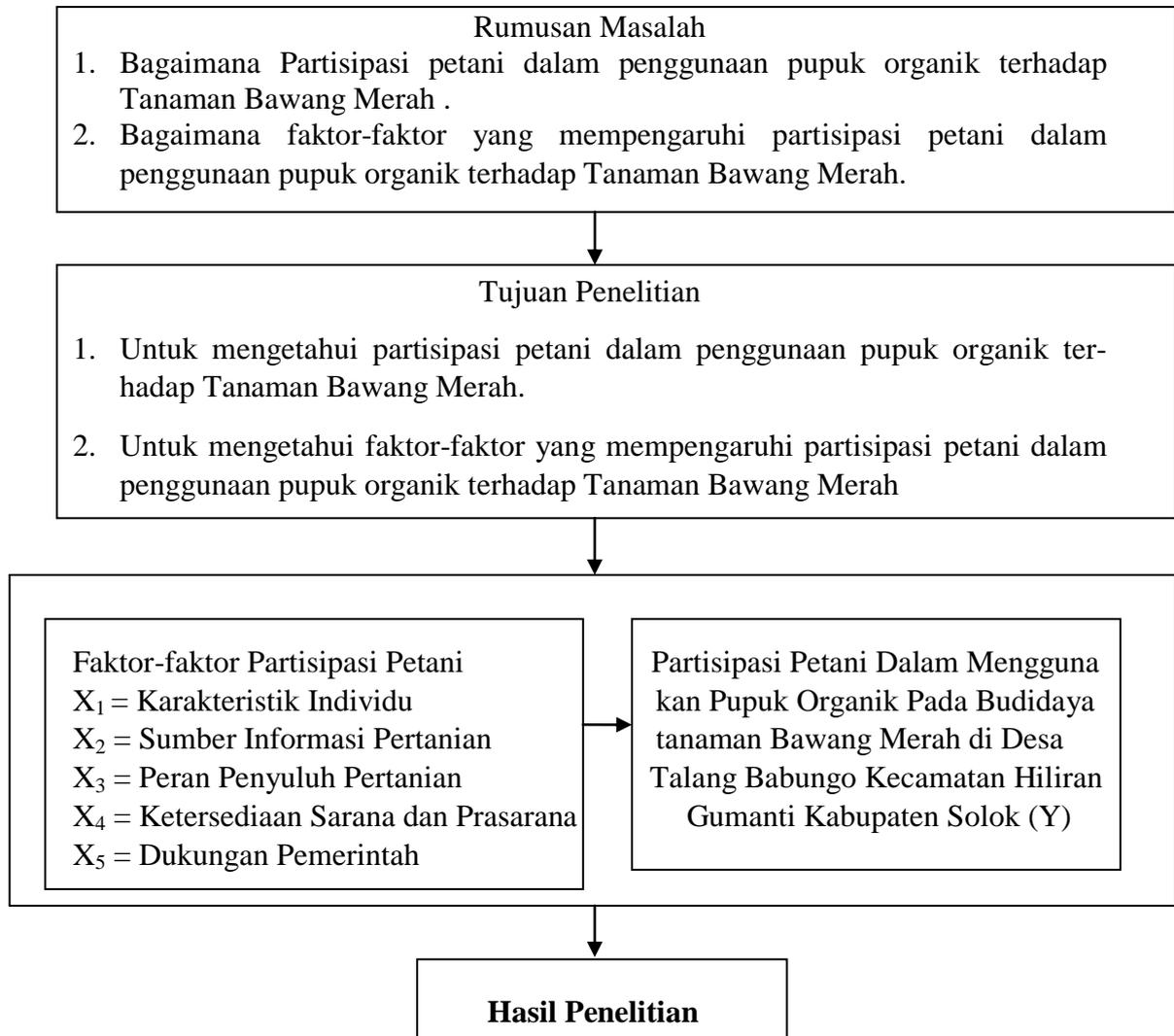
| Nama Peneliti dan tahun  | Judul  | Variabel  | Hasil  |
|--------------------------|--|---|--|
| F Ristya ningtyas (2020) | Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Produksi Benih Padi (Oryza sativa) Pada Gapoktan Pandowo Mulyo Di Desa Pandowoharjo Kecamatan Sleman Kabupaten Sleman | $X_1$ = Keterlibatan dalam pelatihan<br>$X_2$ = Luas usaha Tani<br>$X_3$ = peran Kelompok Tani<br>Hasil penelitian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Kelompok Tani dalam Meningkatkan Produksi Benih Padi (Oryza Sativa) Pada Gapoktan Pandowo Mulyo diperoleh faktor peran kelompok tani berpengaruh secara signifikan. Hasil penelitian digunakan untuk dasar desain pemberdayaan dan pelaksanaan penyuluhan sengan cara meningkatkan Peran Kelompok Tani dalam Mewujudkan Desa Mandiri Benih menggunakan metode ceramah dan diskusi yang meningkatkan pengetahuan petani sebesar 40,44% dan sikap petani sebesar 36,44%. | Berdasarkan hasil kajian Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Produksi Benih Padi (Oryza sativa) Pada Gapoktan Pandowo Mulyo Di Desa Pandowoharjo Kecamatan Sleman Kabupaten Sleman dapat disimpulkan sebagai berikut : 1. Keterlibatan dalam pelatihan anggota penangkat benih yaitu rendah karena belum semua terlibat dalam pelatihan. Keterlibatan anggota kelompok dalam pelatihan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap partisipasi anggota kelompok tani dalam meningkatkan produksi benih padi pada Gapoktan Pandowo Mulyo. 2. Keadaan luas usaha tani usaha penangkar benih yaitu rendah kerana petani responden jarang menyumbangkan sebagian lahan. Luas usaha tani yang dimiliki anggota kelompok tidak berpengaruh secara signifikan terhadap partisipasi anggota kelompok tani dalam meningkatkan produksi benih padi pada Gapoktan Pandowo Mulyo. 3. Peran kelompok tani usaha penangkar benih yaitu sedang karena kelompok tani sudah berjalan dengan optimal. Peran kelompok tani berpengaruh secara signifikan terhadap partisipasi kelompok tani dalam meningkatkan produksi benih padi pada Gapoktan Pandowo Mulyo. |

**Lanjutan Tabel 1**

| Nama Peneliti dan tahun | Judul  | Variabel  | Hasil   |
|-------------------------|--|---|---|
| Yuli Yuliawati, (2017)  | Analisis Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Partisipasi Anggota Kelompok Tani Bawang Merah (Suatu Kasus Di Kelompok Tani Mandiri Blok Palasari Desa Sukasari Kidul Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka) | Variabel penelitian berupa<br>X <sub>1</sub> = Perencanaan<br>X <sub>2</sub> = pelaksanaan<br>X <sub>3</sub> = pemanfaatan<br>X <sub>4</sub> = Pengawasan<br>X <sub>5</sub> = Evaluasi<br>Tingkat partisipasi anggota kelompok tani pada pelaksanaan pengembangan penangkaran benih berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi (perencanaan 72% tinggi, pelaksanaan 86% sangat tinggi, pengawasan 78,9% tinggi, evaluasi 72% tinggi, pemeliharaan dan pemanfaatan 94,4% sangat tinggi).<br>Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat partisipasi anggota terdiri dari usia dan pengalaman usahatani pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan tahap pengawasan  | Tingkat partisipasi anggota kelompok tani pada pelaksanaan pengembangan penangkaran benih berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi (perencanaan 72% tinggi, pelaksanaan 86% sangat tinggi, pengawasan 78,9% tinggi, evaluasi 72% tinggi, pemeliharaan dan pemanfaatan 94,4% sangat tinggi). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat partisipasi anggota terdiri dari usia dan pengalaman usahatani pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan tahap pengawasan   |
| Sudrajat (2020)         | Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani Dalam Intensifikasi Lahan Pekarangan Di Desa Trimulyo Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta   | Variabel penelitian berupa :<br>X <sub>1</sub> = Pengambilan Keputusan<br>X <sub>2</sub> = Pelaksanaan<br>X <sub>3</sub> = Pemantauan<br>X <sub>4</sub> = Pemanfaatan hasil<br>Partisipasi anggota kelompok wanita tani dalam pengambilan keputusan pada kategori Sedang dengan persentase capaian 77,16 %.<br>Partisipasi anggota kelompok wanita tani dalam pelaksanaan kegiatan pada kategori Sedang dengan persentase capaian 67,90 %.<br>Partisipasi anggota kelompok wanita tani dalam pemantauan dan evaluasi kegiatan pada kategori Sedang dengan persentase capaian 66,67 %.<br>Partisipasi anggota kelompok wanita tani dalam pemanfaatan hasil kegiatan pada kategori Tinggi dengan persentase capaian 78,39 | Partisipasi anggota kelompok wanita tani dalam pengambilan keputusan pada kategori Sedang dengan persentase capaian 77,16 %. Partisipasi anggota kelompok wanita tani dalam pelaksanaan kegiatan pada kategori Sedang dengan persentase capaian 67,90 %. Partisipasi anggota kelompok wanita tani dalam pemantauan dan evaluasi kegiatan pada kategori Sedang dengan persentase capaian 66,67 %. Partisipasi anggota kelompok wanita tani dalam pemanfaatan hasil kegiatan pada kategori Tinggi dengan persentase capaian 78,39 %. Sehingga Partisipasi anggota kelompok wanita tani dalam intensifikasi lahan pekarangan di Desa Trimulyo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, daerah Istimewa Yogyakarta termasuk kategori Sedang dengan persentase capaian yakni 72,52 %. |

### 2.3 Kerangka Pikir

Pengkajian ini dilakukan berlandaskan kerangka pikir yang terdapat dalam Gambar 6:



Gambar 6. Kerangka berpikir Partisipasi Petani Dalam Menggunakan Pupuk Organik Pada Budidaya Tanaman Bawang Merah Di Desa Talang Babungo Kecamatan Gumanti Kabupaten Solok

## **2.4 Hipotesis**

Hipotesis dari pengkajian ini adalah:

1. Diduga partisipasi petani dalam menggunakan pupuk organik pada budidaya tanaman bawang merah di Desa Talang Babungo Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok adalah rendah.
2. Diduga usia, pendidikan formal, pendidikan non formal, pekerjaan, tingkat penghasilan, komunikasi dan kepemimpinan mempengaruhi partisipasi petani dalam menggunakan pupuk organik pada budidaya tanaman bawang merah di Desa Talang Babungo Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok.